

PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP SISWA SLOW LEARNER

Salma Belva Calysta

Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

Email: salmabelva283@student.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

26 June 2025

Revised:

28 August 2025

Accepted:

31 August 2025

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Dukungan Sosial, Slow Learner, Teman Sebaya, Pendidikan Inklusif

Keywords: Children with Special Needs, Social Support, Slow Learners, Peers, Inclusive Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran penting teman sebaya dalam mendukung siswa slow learner di sekolah inklusif, berdasarkan studi kasus kualitatif di sebuah SMP negeri. Pendidikan inklusif, yang bertujuan menyatukan siswa reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), ternyata menghadapi tantangan dalam praktik sosialnya. Hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan signifikan, di mana siswa slow learner mengalami keterbatasan interaksi dan minimnya penerimaan sosial dari teman sekelasnya. Subjek penelitian seringkali terlihat sendirian, tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok, dan tidak mendapatkan dukungan akademik maupun emosional yang memadai saat menghadapi kesulitan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan ABK di kelas reguler tidak secara otomatis menciptakan lingkungan yang inklusif. Dukungan teman sebaya merupakan faktor kunci yang belum terwujud, padahal peran mereka sangat vital sebagai jembatan untuk menumbuhkan empati, kepercayaan diri, dan keberhasilan sosial siswa ABK. Oleh karena itu, diperlukan intervensi aktif dari sekolah untuk membangun budaya kepedulian dan kolaborasi di antara siswa.

Abstract

This study examines the important role of peers in supporting slow learners in inclusive schools, based on a qualitative case study in a public junior high school. Inclusive education, which aims to integrate regular students with Children with Special Needs (ABK), faces challenges in its social practices. Observations revealed significant gaps, with slow learners experiencing limited interaction and minimal social acceptance from their classmates. The study subjects were often seen alone, excluded from group activities, and did not receive adequate academic or emotional support when facing learning difficulties. These findings confirm that the presence of ABK in regular classes does not automatically create an inclusive environment. Peer support is a key factor that has not yet been realized, even though their role is vital as a bridge to foster empathy, self-confidence, and social success in students with ABK. Therefore, active intervention from schools is needed to build a culture of caring and collaboration among students.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pengakuan terhadap hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, tanpa membedakan latar belakang fisik, intelektual, emosional, maupun sosial (Andiawati, Nay & Talan, 2021). Dalam sistem ini, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu ruang kelas (Anggraeni & Harsiwi, 2024). Kebijakan ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning (UDL)* dan dikuatkan melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 serta Permendikbud Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Pemerintah Republik Indonesia, 2016; Permendikbud, 2009). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan setiap individu, terlebih lagi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan belajar khusus, seperti anak dengan karakteristik *slow learner* (Aprianti, et al., 2025).

Anak-anak dalam kategori ini cenderung mengalami hambatan dalam memahami pelajaran dan biasanya menunjukkan capaian akademik yang tidak secepat teman-teman seusianya (Atika & Andriati, 2023). Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendekatan belajar yang lebih personal serta perhatian ekstra dari lingkungan sekitar, terutama keluarga (Sunardi, 2011; Soraya, et al., 2024). Namun, tantangan besar dari pendidikan inklusif bukan hanya soal adaptasi kurikulum atau strategi mengajar, melainkan bagaimana lingkungan sosial di sekolah, terutama peran teman sebaya membentuk suasana yang benar-benar mendukung dan ramah bagi ABK (Aziz, Sugiman & Prabowo, 2016).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti *slow learner*, sering mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, merespon instruksi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Ridha, 2022). Ketika teman sebaya tidak mampu menunjukkan empati, maka teman sebaya tidak mampu menunjukkan empati, maka ABK berisiko mengalami keterasingan dan tekanan psikologis (Santrock, 2012). Teman sebaya berperan sebagai elemen terdekat yang bisa memberikan bantuan langsung dalam berbagai bentuk membantu memahami pelajaran, mendampingi saat kesulitan, atau sekedar menjadi pendengar yang baik (Slamet, 2020). Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam peran teman sebaya, agar sekolah tidak hanya fokus pada integrasi fisik siswa ABK, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran sosial pada siswa reguler demi terciptanya lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek yang diamati adalah seorang siswa SMP negeri yang dikategorikan sebagai *slow learner* berdasarkan hasil pengamatan guru dan perilaku belajar di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi sosial siswa, keterlibatan dalam kegiatan kelas, dan respons teman sebaya saat siswa menunjukkan kesulitan. Observasi juga dilengkapi dengan wawancara informal kepada guru bimbingan konseling untuk memperkuat konteks dan memastikan keakuratan informasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik berdasarkan indikator penerimaan sosial, interaksi, dukungan emosional, serta bantuan akademik dari teman sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi terhadap dinamika sosial yang ada, ditemukan beberapa temuan penting yang menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara prinsip ideal pendidikan inklusif dan praktik yang terjadi di lapangan. Salah satu indikator yang paling menonjol dari observasi adalah rendahnya tingkat penerimaan sosial yang diterima oleh subjek dari teman sebayanya. Subjek terlihat seringkali menghabiskan waktu sendirian, baik pada saat jam istirahat maupun ketika kegiatan belajar di kelas sedang berlangsung. Ia sangat jarang diajak berbicara oleh teman sekelasnya dan bahkan secara konsisten tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan kelompok.

Ketika kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk tugas, subjek lebih sering dibiarkan untuk bekerja sendiri, tanpa adanya ajakan atau upaya proaktif dari teman-teman sekelasnya untuk melibatkannya. Situasi ini secara jelas menunjukkan bahwa meskipun secara formal siswa *slow learner* tersebut sudah berada dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, secara sosial ia masih berada pada posisi yang terpinggirkan. Teman-teman sebayanya cenderung tidak menyadari peran penting mereka dalam membentuk rasa aman dan membangun kepercayaan diri bagi siswa ABK. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan inklusif masih seringkali hanya dipahami secara struktural, yaitu sebatas menggabungkan siswa dalam satu kelas, namun belum meresap hingga ke level budaya sekolah dan hubungan antarindividu.

Selanjutnya, interaksi sosial antara subjek dengan teman-teman sekelasnya terpantau sangat jarang terjadi dan tidak seimbang. Selama periode pengamatan beberapa hari, tercatat hanya satu atau dua siswa dari luar kelasnya yang terlihat akrab dan sesekali menyapa subjek. Di sisi lain, siswa-siswa lain di kelasnya lebih banyak berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang telah terbentuk secara alami. Subjek terlihat mengalami kesulitan yang besar untuk dapat bergabung ke dalam kelompok-kelompok tersebut, baik karena ia merasa tidak

percaya diri maupun karena lingkungan sosial di sekitarnya tidak memberinya ruang untuk masuk. Fenomena ini menunjukkan adanya eksklusi sosial yang bersifat halus (*silent exclusion*), di mana siswa secara tidak langsung dikeluarkan dari dinamika sosial di dalam kelas.

Meskipun tidak ditemukan adanya bentuk diskriminasi yang terbuka, ketidakterlibatan subjek dalam interaksi sosial tersebut sudah menjadi sebuah bentuk pengucilan. Kondisi ini sangat berbahaya karena dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa, seperti memicu perasaan rendah diri, ketakutan, atau bahkan kecemasan sosial (Pratiwi & Helsa, 2025). Dari aspek akademik, ditemukan bahwa tidak ada dukungan yang datang dari teman sebaya. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa tersebut kerap menunjukkan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Ia sering menunjukkan ekspresi bingung, sangat lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan tidak pernah sekalipun bertanya meskipun jelas terlihat membutuhkan bantuan. Guru telah berupaya untuk memberinya perhatian khusus, tetapi karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak di dalam kelas, tidak semua kebutuhan subjek dapat terpenuhi dengan optimal. Hal yang menjadi perhatian utama adalah tidak adanya satu pun teman sekelas yang menunjukkan inisiatif untuk membantunya. Tidak ada yang menawarkan diri untuk menjelaskan ulang materi, mendampingi subjek dalam menyelesaikan tugas, atau sekadar memberikan dorongan motivasi kepadanya. Ini menjadi bukti yang kuat bahwa budaya dukungan akademik dari teman sebaya belum terinternalisasi dalam diri siswa reguler.

Padahal, menurut pendekatan sosial-konstruktivistik, proses belajar akan menjadi jauh lebih efektif jika berlangsung melalui interaksi antarindividu, termasuk dari teman sebaya (Khoiriah, et al., 2025). Aspek emosional, yang juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa ABK, turut menunjukkan adanya ketiadaan dukungan (Mahmud & Idrus, 2025). Dari hasil observasi, terlihat dengan jelas bahwa siswa *slow learner* ini tidak mendapatkan dukungan emosional apapun dari teman-temannya. Pada saat ia mengalami kebingungan, tertinggal dalam mengerjakan tugas, atau tampak sedang stres, tidak ada satupun rekan sekelasnya yang menunjukkan empati. Tidak ada yang berinisiatif untuk menyemangati, mengajak bicara, atau sekadar memberi perhatian yang bisa membantunya merasa lebih diterima di lingkungan tersebut. Ketidadaan dukungan emosional dari teman sebaya ini secara gamblang menunjukkan rendahnya kesadaran sosial siswa terhadap keberadaan temannya yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menjadi sebuah ironi dalam konteks pendidikan inklusif, karena nilai-nilai utama dari inklusi adalah penerimaan, kepedulian, dan kolaborasi antar siswa.

Temuan-temuan di atas secara kolektif menegaskan bahwa teman sebaya seharusnya memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung keberadaan siswa ABK. Mereka tidak hanya sekadar rekan sekelas, tetapi juga seharusnya menjadi perpanjangan dari sistem sosial sekolah yang dapat memberikan pengaruh positif yang besar. Peran ini mencakup beberapa hal, yaitu menjadi sumber belajar alternatif melalui penjelasan sederhana dan dukungan belajar informal, menjadi fasilitator interaksi dengan mengajak berkomunikasi atau bermain, menjadi pendukung emosional dengan memberi semangat dan motivasi, serta menjadi penghubung sosial yang membantu ABK merasa diterima dan tidak merasa sendirian. Sayangnya, dalam kasus yang diamati, semua peran ideal ini belum terlihat berjalan dengan baik sama sekali. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap kondisi temannya, tidak adanya pembinaan yang memadai dari pihak sekolah, serta budaya kelas yang belum mendorong terjadinya kolaborasi sosial yang inklusif.

Kondisi yang ditemukan dalam observasi ini membawa implikasi bahwa pendidikan inklusif masih memerlukan banyak perbaikan, terutama dari sisi sosialnya. Guru dan pihak sekolah harus lebih aktif dalam menciptakan ruang belajar yang secara sadar mendorong terbentuknya empati dan kepedulian antar siswa. Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan antara lain adalah mengintegrasikan nilai-nilai inklusi dan empati ke dalam pembelajaran karakter, menyelenggarakan program pendampingan sebaya yang terstruktur, membangun sistem pengamatan sosial oleh guru untuk mendeteksi adanya eksklusi, mendorong keterlibatan orang tua dalam membangun pemahaman sosial anak, serta melibatkan siswa dalam kegiatan reflektif dan diskusi terbuka mengenai keberagaman dan toleransi. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan siswa reguler dapat lebih memahami dan menerima keberadaan ABK di kelas mereka, serta pada akhirnya menjadi bagian dari sistem pendukung sosial yang sehat dan fungsional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, peran teman sebaya terhadap siswa *slow learner* di sekolah inklusif terbukti masih sangat terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya empati dan interaksi yang membuat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa terpinggirkan, baik secara sosial maupun akademik. Padahal, dukungan dari teman sebaya merupakan faktor kunci yang signifikan dalam mendorong perkembangan emosional serta kepercayaan diri siswa ABK. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah disarankan untuk mengambil langkah-langkah proaktif seperti menyelenggarakan pelatihan tentang keberagaman dan empati bagi siswa, menerapkan strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua siswa secara aktif, dan menciptakan ruang yang aman untuk interaksi sosial lintas kemampuan. Melalui penerapan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan lingkungan belajar dapat menjadi benar-benar inklusif, tidak hanya dalam tataran konsep tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari.

REFERENSI

- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (*Student Center Learning*) pada Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Sekolah Menengah Pertama. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(02), 117-122. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.19595>
- Anggraeni, V., & Harsiwi, N. E. (2024). Dukungan Guru, Teman, dan Lingkungan terhadap Minat Belajar Anak Slow Learner pada Siswa Kelas 1 di SDN 1 KAMAL. *EduCurio: Education Curiosity*, 2(3), 395-402. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135-147. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Atika, A., & Andriati, N. (2023). *Minat Belajar Anak Slow Learner*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika KreatifInovatif*, 6(2), 111-120. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Khoiriah, D., Nasution, N., Agustina, N., & Mukti, A. (2025). Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Rumbio: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(2). <https://journal-rumbio.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/27>
- Mahmud, Y. H., & Idrus, C. (2025). Interaksi Teman Sebaya dan Dampaknya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas 5 Di SDN 5 Limboto. *JAMBURA Elementary Education Journal*, 6(1), 149-159. <https://doi.org/10.37411/jeej.v6i1.4158>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Pratiwi, R., & Helsa, Y. (2025). Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (Radec) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 148-157. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1769>
- Ridha, A. A. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Syiah Kuala University Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slamet, S. (2020). Pentingnya Dukungan Teman Sebaya dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 45-52.
- Soraya, N., Mendrofa, N. E., Shalihah, N., Nainggolan, Y. R., & Nasution, A. A. B. (2024). Peran Hubungan Orang Tua dan Anak Slow Learner dalam Mendukung Proses Pendidikan. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 1(3), 355-360. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/47>
- Sunardi, Dkk. (2011). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasinya di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif